

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian antara filosofi dan norma-norma *bushido* dengan sistem *kaizen*, penulis akhirnya mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif adalah sebuah metode penelitian yang memaparkan suatu masalah dan membandingkannya untuk ditarik suatu kesimpulan. Dalam tulisan ini, penulis memaparkan tentang filosofi dan norma-norma *bushido* yang akan dikomparasikan dengan sistem *kaizen*. *Kaizen* adalah perbaikan yang berkesinambungan. Sistem *kaizen* ini digunakan didalam perusahaan-perusahaan Jepang untuk menjadi landasan perusahaan. Menurut analisis penulis sistem *kaizen* ini mengambil dasar pemikirannya dari filosofi dan norma-norma *bushi*. Berikut ini adalah beberapa filosofi dan norma-norma *bushido* yang diadopsi oleh sistem *kaizen*.

*Pertama* adalah sistem *ki*. *Ki* sendiri adalah hasil pemikiran dari Morihei Ueshiba yang merupakan pendiri dari olah raga bela diri. Morihei sendiri mengadopsi *ki* dari semangat *bushido*. Sistem *kaizen* mengadopsi *ki* untuk seni menjual. *Ki* adalah hal utama dari integritas, ketulusan, kemampuan menjual, dan ketenangan pelayanan.

*Kedua* adalah keberanian untuk mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan atau tidak melemparkan kesalahan pada orang lain merupakan norma *bushido* yang berpedoman pada ajaran *shingaku*. Di dalam sistem *kaizen* sendiri, mengakui

kesalahan merupakan suatu sifat penting. Karena dengan mengakui kesalahan yang telah dilakukan akan menimbulkan suatu pesan akan perbaikan. Orang yang tidak berani mengakui kesalahan adalah orang yang tidak berorientasi pada perbaikan.

*Ketiga* adalah sikap memegang teguh kesetiaan. Kesetiaan di dalam diri seorang *bushi* tidak perlu diragukan lagi. Seorang *bushi* bersedia menukarkan nyawanya demi melindungi tuannya dari bahaya. Di dalam sistem *kaizen*, kesetiaan diperlukan untuk membuat perusahaan menjadi baik. Tanpa adanya orang-orang yang setia, tidak akan di dapat perusahaan yang berorientasi pada proses demi penyempurnaan.

*Keempat* adalah konsep *gimu* dan *giri*. *Gimu* dan *giri* adalah kewajiban untuk membayar kembali hutang-hutang. Seberapapun yang dibayar masih dianggap belum cukup untuk membayarnya. Pada norma *bushido* konsep *gimu* dan *giri* dapat dibedakan dengan jelas. Di dalam sistem *kaizen*, konsep *gimu* dan *giri* dalam prakteknya memiliki peranan yang sama. Hal ini disebabkan di dalam sistem *kaizen*, konsep *gimu* dan *giri* sama-sama diadopsi. Konsep *gimu* dan *giri* di dalam sistem *kaizen* adalah konsep yang lebih bersifat kepada pelayanan kepada konsumen. Sistem *kaizen* berprinsip bahwa konsumen adalah orang yang telah berjasa membesarkan perusahaan. Oleh karena itu pelayanan kepada konsumen merupakan sebuah hutang yang harus dibayar dengan pelayanan yang baik.

*Kelima* adalah sikap hemat dan rajin. Sikap hemat dan rajin menurut Robert N. Bellah merupakan sebuah filosofi *bushido*. Sikap hemat dan rajin merupakan wujud sebuah kesetiaan kepada sang pemimpin. Karena dengan hidup

hemat, sang *bushi* akan mengurangi pengeluaran dari sang pemimpin. Di dalam sistem *kaizen* sendiri, sikap hemat dan rajin adalah sangat penting. Dalam melakukan kerjanya, sistem *kaizen* sangat menekankan cara kerja yang efisien yang akhirnya akan menghemat biaya perusahaan.

Setelah melakukan penelitian filosofi dan norma-norma *bushido* yang digunakan oleh sistem *kaizen*, penulis akhirnya menarik satu kesimpulan bahwa sistem *kaizen* adalah sistem yang mengadopsi cara berpikir para *bushi*. Sistem *kaizen* mengadopsi filosofi dan norma-norma *bushido*.